

Feminisme dalam Al-Quran

Shelly Midesia¹; *Trie Nadilla²

¹Institut Agama Islam Negeri Langsa, ²Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

*Corresponding Author e-mail: ¹shelly.m@gmail.com; ²trienadilla@iainlhokseumawe.ac.id

Abstract: Feminism is a series of social movements, political movements and ideologies that have the same goal, namely, to define, build and achieve gender equality in the political, economic, personal, and social spheres. The problems faced by women are related to inequality and injustice which continue to grow, so that is why the concept of Islamic feminists has emerged to answer this. The method in this research is library research which takes resources from books or books both classic and contemporary, book sources that discuss feminism, articles that discuss women. The approach used in this paper is the structural-functional (theory) approach. In analyzing the data and material that has been collected, it uses an analytical descriptive method, which describes the meaning, scope and matters related to the general discussion. Furthermore, the comparative method is used, which is to compare the thoughts and views of several Muslim scholars. The results of the research show that Islam does not have the term feminism because long before this understanding was written down. Islam through the Qur'an has previously explained about the position of rights and obligations of its servants without discrimination. The ideal value of women lies in piety, chastity, and toughness in defending beliefs.

Article History

Received: 24 Maret 2022

Revised: 20 Mei 2022

Published: 30 Juni 2022

Key Words:


Feminism, Gender, Al-Qur'an

Copyright

© Saree: Shelly Midesia, Trie Nadilla

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



 <https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.1053>

Abstrak: Feminisme adalah serangkaian gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendefinisikan, membangun, dan mencapai kesetaraan gender di lingkup politik, ekonomi, pribadi, dan sosial. Permasalahan yang dihadapi perempuan menyangkut ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang terus berkembang maka itulah bermunculan konsep feminis Islam untuk menjawab hal tersebut. Metode dalam penelitian ini merupakan *library research* yang mengambil sumber daya dari buku-buku atau kitab-kitab baik klasik maupun kontemporer, sumber buku yang membahas feminisme, artikel yang membahas perempuan. Pendekatan yang digunakan

Kata Kunci:

Feminisme, Gender, Al-Qur'an

dalam tulisan ini yaitu pendekatan (teori) struktural-fungsional. Dalam menganalisis data dan materi yang telah dikumpulkan, menggunakan metode deskriptif analitis, yakni menguraikan pengertian, ruang lingkup serta hal-hal yang terkait dengan pembahasan umum. Selanjutnya digunakan metode komparatif yaitu mengkomparasikan pemikiran dan pandangan beberapa ulama muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam tidak ada istilah feminisme karena jauh sebelum paham ini bergulir. Islam melalui Al-Qur'an sudah terlebih dahulu menjelaskan tentang posisi hak dan kewajiban hamba-hambanya tanpa diskriminasi. Nilai ideal perempuan terletak pada kesalihan, kesucian, dan ketegaran dalam mempertahankan keyakinan.

PENDAHULUAN

Topik keberadaan wanita sesuatu hal yang sangat menarik untuk diulik perannya baik di lingkungan masyarakat hingga lingkungan terkecil yakni lingkungan di keluarga. Sebagian menganggap keberadaan wanita selalu pada kelas kedua. Perannya tidak dominan, hanya mampu mengurus kewajiban rumah tangga dan pengasuhan anak. Sulit seorang wanita untuk bisa diposisi pemerintahan atau *top management*.

Dalam peran ini, feminisme memiliki fitrahnya sendiri yang menjelaskan bahwa laki-laki biasanya bekerja di ruang publik, sedangkan perempuan bekerja di ruang domestik (mengurus rumah tangga). Dengan keberadaan perempuan dan laki-laki, mereka menjadi pelengkap dalam rumah tangga dan masyarakat. Di Islam juga menjelaskan peran wanita yang sangat dijunjung tinggi karena wanita ditugasi melayani suami dan mendidik anak, dan Islam menjamin hak-hak perempuan.

Maka dari itu muncul gerakan feminisme yang dipelopori Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Gerakan tersebut bertujuan untuk menyamaratakan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Feminisme adalah serangkaian gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendefinisikan, membangun, dan mencapai kesetaraan gender di lingkup politik, ekonomi, pribadi, dan sosial. Feminisme menggabungkan posisi bahwa masyarakat memprioritaskan sudut pandang laki-laki, dan bahwa perempuan diperlakukan secara tidak adil di dalam masyarakat tersebut (Gamble, 2001).

Istilah feminisme memiliki berbagai pengertian dari berbagai sudut pandang para ahli, namun dalam sebenarnya makna keseluruhan yang telah dijelaskan hampir sama. Kamus Cambridge mendefinisikan feminisme sebagai pemahaman di mana perempuan diperbolehkan untuk setara dengan laki-laki dalam hal perolehan

hak, kekuasaan, kesempatan dan perlakuan, juga dikenal sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mencapai kondisi tersebut (Nurmila, 2021). Dalam Islam, feminisme adalah pemahaman antara kesetaraan perempuan dan laki-laki dan semua adalah makhluk Tuhan. Budy Munawar Rachman berpendapat bahwa feminisme dalam Islam memiliki keunikan tersendiri yang merupakan hasil dari dialog yang mendalam antara prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan yang tertuang dalam teks-teks agama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis dengan realitas perlakuan terhadap perempuan yang hidup dalam masyarakat Islam. Kajian feminis ini memiliki pembahasan terkait hak-hak dasar dan kebebasan perempuan dalam status sosial.

Jauh sebelum Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet mendengungkan gerakan persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, Al-Qur'an telah membahas tentang menyamakan hak dan kewajiban baik laki-laki maupun perempuan. Tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan. Yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan.

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun Wanita sedang ia orang beriman, maka mereka masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya sedikit pun". (Surat An-Nisa: 124).

Dari ayat tersebut bermakna setiap kejahatan dan kebajikan akan ada konsekuensi di akhirat kelak tanpa memandang jenis kelamin. Dalam Surat Al-Hujarat/49: 13 Allah swt. kembali berfirman:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Islam sangat memuliakan kehormatan seorang wanita sebagaimana yang tergambar dalam salah satu hadis "Telah datang seorang laki-laki dan bertanya kepada Rasulullah saw.: "Siapa manusia yang paling berhak atas persahabatan terbaik saya? Rasulullah menjawab: "Ibumu", lelaki itu bertanya lagi, "kemudian siapa?" Rasulullah menjawab: "Ibumu", lelaki itu bertanya lagi, "kemudian siapa?" Rasulullah menjawab: "Ibumu", lelaki itu bertanya lagi: "kemudian siapa?" Rasulullah menjawab: "Bapakmu" (Hadis Riwayat Bukhori dan Muslim).

Permasalahan yang dihadapi perempuan menyangkut ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang terus berkembang maka itulah bermunculan konsep feminis Islam untuk menjawab hal tersebut. Istilah "feminisme" dikenal di dunia Islam kira-kira sudah sejak awal abad ke-20, misalnya lewat pemikiran-pemikiran Aisyah

Taymuniah (penulis dan penyair Mesir), Zainab Fawwaz (eseis Libanon), Rokeya Sakhawat Hosein, Nazzar Sajjad Haydar dan Ruete (Zanzibar), Taj Sultanah (Iran), Huda Sya'rawi, Malak Hifni Nasir dan Nabawiyah Musa (Mesir), Fatma Aliye (Turki). Semua mereka ini dikenal sebagai perintis-perintis besar dalam menumbuhkan kesadaran atas persoalan-persoalan sensitif gender, termasuk dalam melawan kebudayaan dan ideologi masyarakat yang memarginalkan perempuan.

Posisi feminisme adalah bahwa tidak ada keistimewaan dan prioritas, tetapi semuanya adalah sama, karena yang dimaksud persamaan adalah kedudukan atau derajat yang sama. Menurut Yunani, yang paling kentara adalah banyaknya perempuan yang bebas dan bekerja di lapangan. Itu jalanan dipenuhi wanita yang siap bersaing dengan pria. Di sinilah fitnahnya muncul bahwa laki-laki tidak dapat mengendalikan kepribadian mereka. Faktanya, jika suatu keberadaan hilang dalam perilaku, keberadaan masyarakat itu juga akan hilang. Kehancuran yang menyebar karena kurangnya akhlak. Tidak ada kebaikan manusia, mulai dari ini, manusia kembali melampiasikan segala keinginannya sehingga mereka tidak memiliki norma dan nilai yang ada. Namun, dengan panggilan wanita ini, itu adalah yang utama landasan dalam tatanan sosial dalam mewujudkan pendidikan dan kehidupan sosial yang baik.

Oleh karena itu, peran feminisme sangat penting terutama dalam bidang pendidikan, Untuk lebih memperkuat posisi feminisme, diperlukan argumentasi yang kuat. dalam surat Al Ahzab ayat 33 dan An Nisa ayat 11 yang menjelaskan tentang hak-hak wanita dalam Islam, yang keduanya memiliki arti khusus tentang hukum wanita yang tidak boleh keluar rumah tanpa izin suaminya, kemuliaan wanita di sisi Allah, dan pembagian harta warisan antara pria dan wanita dalam Islam.

Ada banyak tempat lain dapat dilihat dalam konsep Islam sebagai bukti bahwa Islam telah menempatkan perempuan di tingkat yang sama seperti laki-laki dan memberikan banyak penghargaan. Namun, pada pembangunan berkelanjutan, feminisme menyebabkan pembebasan teratur bagi kehidupan perempuan. Hal inilah yang akhirnya bertentangan dengan konsep persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah *libarary research* yaitu pengumpulan sumber-sumber bacaan yang relevan yang dikutip dari buku-buku atau kitab-kitab baik klasik maupun kontemporer, terutama sumber buku yang membahas feminisme dan artikel-artikel yang membahas perempuan dan problematikanya. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini yaitu pendekatan (teori) struktur-

fungsional. Dalam menganalisis data dan materi yang telah dikumpulkan, digunakan metode deskriptif analitis, yakni menguraikan pengertian, ruang lingkup serta hal-hal yang terkait dengan pembahasan umum. Selanjutnya digunakan metode komparatif yaitu mengkomparasi pemikiran dan pandangan beberapa ulama muslim, sehingga dapat membantu memecahkan masalah dan memberikan solusi terbaik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an

Islam menempatkan kedudukan laki-laki dan perempuan dengan posisi yang sama. Termasuk dalam konteks penciptaan dan yang membedakan tinggi dan rendahnya derajat di hadapan Allah SWT. dengan tingkat ketakwaannya. Tentunya Allah menciptakan bumi beserta isinya memiliki tujuan yakni beribadah kepada Allah swt.. sebagaimana yang difirmankan di dalam Surah Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”

Hal yang sama didapati dalam Surah AL Dzariyat ayat 56 yang mengaskan bahwa diciptakannya jin dan manusia hanyalah semata-mata untuk beribadah kepada-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

Tujuan manusia diciptakan dan dihidupkan di alam semesta hanya satu, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan tidak berbuat syirik kepadaNya. Ayat ini juga menunjukkan bahwasanya orang yang dibebani dengan syariat adalah dua makhluk, yaitu jin dan manusia. Mereka dibebani dengan syariat untuk diberi hukuman dan balasan berupa surga dan neraka.

Di surat yang lain dijelaskan asal mula penciptaan manusia dari jenis yang sama dalam surat an-Nisa: 1 “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-

mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri..." Ayat lain dalam Surah Al-Hujurat: 13 Allah menjelaskan bahwa sumber ciptaan manusia adalah laki-laki dan perempuan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa".

Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zhilalil Quran, Tafsir Al Azhar, Tafsir Al Munir dan Tafsir Al Misbah. Yaitu manusia adalah 1 (satu) keturunan. Berasal dari keturunan yang sama yakni Adam dan Hawa. Manusia sama dan setara di sisi Allah swt. Selain itu Dikatakan sebelumnya, jika surat Al Hujurat ayat 13 ini Allah swt. memberitahukan jika segala umat manusia berasal keturunan yang sama. Di mana selanjutnya Allah SWT. menjadikannya berkembang sangat banyak. Bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Itulah prinsip dasar hubungan manusia. Bahwa manusia secara sunnatullah itu beragam karena Allah swt. menjadikannya bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Dengan keberagaman tersebut, Allah swt. lantas menghendaki segala umat manusia untuk saling mengenal.

Melalui ayat dalam surat ini, ditegaskan jika keberagaman manusia sesungguhnya akan tetap setara di hadapan Allah SWT.. Pembedanya hanya terletak pada ketakwaan masing-masing dari mereka. Sebab, kemuliaan manusia di sisi Allah swt. berbanding lurus dengan tingkat ketakwaannya. Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah tidak memandang rupa dan harta kalian, tetapi Dia memandang hati dan amal perbuatan kalian.*" (HR. Muslim). Ayat inilah digunakan Rasulullah SAW untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Hal lain yang disampaikan juga bahwasanya Allah Maha Maha Tahu tingkat ketaatan masing-masing.

Kedudukan Perempuan dalam Al-Qur'an

Pada jaman jahiliah sebelum hadir Islam. Wanita dianggap sebagai kelas kedua. Bahkan apabila lahir anak perempuan, maka bayi tersebut dibunuh. Bangsa Arab dulu bangga dengan kelahiran bayi laki-laki dibandingkan perempuan. Sejak Islam hadir maka derajat perempuan diangkat, dihormati. Menurut Quraish Shihab untuk lebih memahami kedudukan perempuan dalam al-Qur'an sebaiknya kita

flashback tentang kejayaan masyarakat jahiliah terhadap perempuan dalam QS. an-Nahl: 58-59 berikut:

يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهٖ ۚ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ
أَيْمُسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup). Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu”.

Dijelaskan dalam tafsir Al-Muyassar, Kementerian Agama Saudi Arabia, dan apabila ada seseorang yang menyampaikan berita kepada salah seorang dari mereka tentang kelahiran anak perempuannya, maka menghitamlah wajahnya, lantaran kebenciannya terhadap berita yang ia dengar, dan hatinya sesak dengan persaan gundah dan sedih. Adapun tafsir untuk ayat an-Nahl 59 ia akan menyembunyikan diri dari kaumnya dikarenakan dia tidak suka berjumpa dengan mereka dalam keadaan terbalut sesuatu yang memperburuk dirinya berupa kesedihan dan aib, disebabkan anak perempuan yang terlahir tersebut; dan bingung apakah akan mempertahankannya hidup-hidup dengan menanggung kehinaan dan aib, ataukah menguburnya hidup-hidup di dalam tanah? ingatlah, seburuk-buruk keputusan ialah ketetapan yang mereka ambil dengan menjadikan anak-anak perempuan bagi Allah dan anak-anak laki-laki bagi mereka.

Allah sangat murka dengan hal tersebut maka dari itu kemudian Islam lahir untuk mengangkat derajat perempuan. Salah satu kemuliaan yang diberikan Allah swt. kepada kaum perempuan adalah dengan diturunkannya satu surat dalam Al-Qur'an yang menyajikan khusus perkara perempuan dengan nama surat perempuan yakni surat An-Nisa. Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab *Shafwatut Tafasir* menyampaikan, surah An-Nisa disebut An-Nisa karena di dalamnya terdapat banyak hukum-hukum yang berhubungan dengan perempuan yang tidak ditemukan yang sama dengan surah-surah lainnya. Oleh karena itu, ia disebut dengan surah *An-Nisa Al-Kubra* yang berbandingan dengan surah *An-Nisa As-Shughra* yang dikenal di dalam Al-Qur'an dengan nama surah At-Thalaq.

Menurut Abu Nizhan dalam bukunya *Mutiara Shahih Asbabun Nuzul* menyebutkan bahwa surah ini merupakan termasuk surah yang paling sosial. Hal ini disebabkan karena di dalamnya dibahas mengenai pembentukan masyarakat Islam, baik secara skala kecil yakni mengenai keluarga, dengan

disebutkannya hukum-hukum mengenai perempuan, hak, dan kewajiban suami istri juga tentang wasiat. Maupun skala besar, yaitu masyarakat Islam, dengan diterangkannya pondasi masyarakat Islam berdasarkan asas saling mengasihi, saling melengkapi dan saling menasihati.

Al-Qur'an merupakan suatu peningkatan nyata dari keadaan di Arabia pra-Islam. Kaum perempuan kini dapat mempertahankan dan membuat keputusan sendiri mengenai kekayaan yang mereka bawa serta atau yang mereka kumpulkan selama perkawinan mereka dan kini pun diizinkan, untuk pertama kalinya menerima warisan.

Al-Qur'an juga menjelaskan bagaimana seorang Ibu mengandung dan menyusui. Maka dari itu Al-Qur'an memerintahkan umat muslim untuk berbakti kepada orang tua, terutama kepada Ibunya. "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang Ibu-Bapaknya; Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu" (QS. Luqman: 14).

Salah seorang sahabat pernah bertanya dengan Nabi, siapa sosok yang paling harus dihormati terlebih dahulu. Nabi menjawab "Ibumu". Hal itu Nabi sebutkan sampai 3 (tiga) kali, baru setelah itu menyebut "Bapakmu". Dalam hadis yang begitu masyhur Nabi menegaskan bahwa *al jannatu tahta aqdāmil umahāt* (surga di bawah telapak kaki kaum ibu). Kepada rahim kaum wanitalah, Allah menitipkan janin yang lembut dan lemah disaat-saat pengembangannya, walaupun ayah dan ibu menyumbangkan bagian yang sama dalam pembentukannya.

Feminisme Perempuan dalam Islam

Sikap feminisme merupakan bentuk pembinaan baik dari segi sosial, ekonomi, budaya dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, feminisme seringkali berubah menjadi kondisi sosial, budaya, dan ekonomi atau dari upaya pembangunan yang terstruktur. Sehingga kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dapat disetarakan.

Pengaruh feminisme dapat menimbulkan ketidakadilan karena sebagian besar menganggap perempuan-perempuan tersebut lemah, emosional, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Namun, perempuan juga layak menjadi jiwa kepemimpinan yang dapat mengarahkan, mengajak, memotivasi, menasihati dengan maksud agar manusia dapat bekerja untuk mencapai tujuan.

Sebagai sebuah basis ide/teori, feminisme menampakkan eksistensinya pada era liberalisme di Eropa dan saat terjadinya Revolusi Perancis di Abad ke-XVIII

yang gemanya kemudian melanda ke Amerika Serikat dan seluruh dunia. Pada tahun 1792, karya yang berjudul "*Vindication of the Right of Women*" (Wollstonecraft, 2014), yang isinya dapat dikatakan meletakkan dasar prinsip-prinsip feminisme. Tulisan tersebut mungggambarkan pemberantasan praktik perbudakan tahun 1830-1840-an sejalan dengan termasuk membahas hak kaum perempuan mulai diperhatikan, jam kerja dan upah pekerja perempuan mulai pembenahan, selain itu kaum perempuan diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

Awal abad ke-19 dan awal abad ke-20 gerakan feminisme muncul di Amerika. Gerakan ini berfokus pada isu *the right to vote*. Setelah untuk memilih ini diberikan pada tahun 1920, gerakan feminisme tenggelam. Sampai pada tahun 1950, ada satu anggapan bahwa kedudukan perempuan yang ideal adalah menjadi ibu rumah tangga, walaupun pada periode tersebut sudah banyak perempuan yang bekerja di luar rumah. Barulah pada tahun 1960-an, bersamaan dengan terbitnya buku Betty Frieden yang berjudul "*The Feminine Mystique*" yang selanjutnya diulas dalam artikel yang berjudul *Beyond The Feminine Mystique* (Meyerowitz, 1993) bahwa gerakan feminisme mendapatkan momentum dan menjadi kejutan besar bagi masyarakat.

Selanjutnya muncul teori feminis lainnya seperti feminisme Marx, feminisme Sosialis kendati memiliki cara pandang yang berbeda dalam menganalisis keberadaan perempuan, namun memiliki tujuan yang sama yakni menyuarakan kewajiban dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu di dalam Islam tidak ada istilah feminisme karena sedari awal, melalui penjelasan Allah dalam Kitab Suci-Nya dijelaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Yang membedakan hanyalah pada aspek ketakwaan.

Surat Al Hujurat: 13 menerangkan bahwa Allah menciptakan umat manusia dari berbagai suku, ras warna kulit namun hanya ketakwaan yang menjadi pembeda baik laki-laki maupun perempuan. Selanjutnya dalam surat Al-Maidah: 75 Allah menerangkan tentang keistimewaan kedudukan Almasih (Isa) dan keistimewaan kedudukan ibunya (Maryam) kemudian ayat ini menerangkan pula tentang hakikat kepribadian mereka berdua. Keistimewaan Almasih ialah dia adalah utusan Allah, tidak ada perbedaannya dengan rasul-rasul yang datang pada masa sebelumnya, karena masing-masing membawa tanda kerasulan dari Allah.

Hal tersebut menegaskan bahwa tidak ada istilah diskriminasi peran. Allah memuliakan Ibu Almasih dan Allah memberikan kelebihan kepada Isa lahir tanpa Ayah dan Allah memberikan kelebihan menghidupkan orang mati. QS. Al-An'am ayat 165 yang artinya "Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi." Dalam QS. An-Naml ayat 62 Allah SWT. juga berfirman, yang artinya "Dan

(Dialah) yang menjadikan kalian (manusia) sebagai khalifah di bumi yang dapat mencapai tingkatan hamba Allah yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Dalam Islam tidak ada istilah feminisme karena jauh sebelum paham ini bergulir. Islam melalui Al-Qur'an sudah terlebih dahulu menjelaskan tentang posisi hak dan kewajiban hamba-hambanya tanpa diskriminasi. Tidak menilai dan memandang suku, jenis kulit, bahasa, dan jenis kelamin. Yang dipandang dan yang menjadi penilaian adalah sebaya besar ketakwaan seseorang terhadap Sang Pencipta-Nya. Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan selain menilai dari ketakwaannya, hal ini sangat ergambar jelas di dalam Surah Al-hujurat: 13). bahkan Islam hadir untuk mengangkat derajat perempuan dan memuliakan perempuan.

Nilai ideal perempuan terletak pada kesalihan, kesucian, dan ketegaran dalam mempertahankan keyakinan. Bahkan Al-Quran mengajarkan untuk wanita menutupi keindahan fisiknya dengan menutup aurat supaya Wanita menjadi tentram. Wanita juga diberikan keleluasan (produktif) dalam keseharian. Karena tugas umat manusia ialah menjadi khalifah yang memberikan manfaat untuk alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adaruddin, S. (2020). Feminisme Perspektif Islam. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 14(2), 245-253.
- Aliyah, I. H., Komariah, S., & Chotim, E. R. (2018). Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 140-153.
- Amin, S. (2013). Pasang Surut Gerakan Feminisme. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(2), 146-156.
- Bøe, M. (2020). *Feminisme i islam*. Universitetsforlaget (NOK).
- Carson, F., & Gamble, S. (2001). *The Routledge companion to feminism and postfeminism*.
- Faizain, K. (2007). Mengintip Feminisme Dan Gerakan Perempuan. *EGALITA*.
- Irianto, S. (2006). *Perempuan & hukum*. Yayasan Obor Indonesia.
- Jaya, D. (2019). Gender dan Feminisme: Sebuah Kajian dari Perspektif Ajaran Islam. *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsyiyah*, 4(01), 19-40.
- Mahfud, D., Nazmi, N., & Maula, N. (2015). Relevansi pemikiran feminis muslim dengan feminis barat. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 95-110.
- Meyerowitz, J. (1993). Beyond the feminine mystique: A reassessment of postwar mass culture, 1946-1958. *The Journal of American History*, 79(4), 1455-1482.

- Moghissi, H. (2021). *Feminisme dan Fundamentalisme Islam*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Nareswari, M. K. (2015). *Wanita-Wanita Yang Diabadikan Dalam Al Quran*. MediaPressindo.
- Nurmila, N. (2021). The Spread of Muslim Feminist Ideas in Indonesia: Before and After the Digital Era. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(1), 97-126.
- Rif'at, D. F., & Nurwahidin, N. (2022). Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 172-182.
- Supriyadi, T. (2018). Perempuan dalam timbangan Al-Quran dan Sunnah: wacana perempuan dalam perspektif pendidikan Islam. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 16(1).
- Wartini, A. (2016). Tafsir feminis m. Quraish shihab: Telaah ayat-ayat Gender dalam Tafsir al-misbah. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 6(2), 473-494.
- Wollstonecraft, M. (2014). *A Vindication of the Rights of Woman*. In *A Vindication of the Rights of Woman*. Yale University Press.